

# **Pentingnya Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Matematika untuk Menghadapi Tantangan MEA**

**Eny Sulistiani<sup>1)</sup>, Masrukan<sup>2)</sup>**

<sup>1</sup>SMP Daarul Qur'an Ungaran, Semarang

<sup>2</sup>Program Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang, Semarang  
enysulis006@gmail.com

## **Abstrak**

Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) merupakan tantangan yang harus dihadapi Indonesia dalam meningkatkan perekonomian Indonesia. Implementasi MEA membutuhkan kesiapan yang matang dalam berbagai sektor salah satunya Sumber Daya Manusia. Untuk mencapai SDM yang berkualitas perlu adanya peningkatan kualitas pendidikan. Pendidikan menjadi unsur penting yang harus mendapat prioritas utama dalam menghadapi MEA. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan meningkatkan kualitas pendidikan yang berfokus pada pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa. Berpikir kritis menjadi keterampilan yang paling penting dalam menghadapi tantangan dan memecahkan masalah di kehidupan sehari-hari. Salah satu alat untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa adalah matematika. Berdasarkan uraian diatas, tujuan penulisan makalah ini adalah untuk memaparkan pentingnya berfikir kritis dalam pembelajaran matematika dan peranannya dalam menghadapi MEA. Materi matematika dan berpikir kritis merupakan dua hal yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Materi matematika dipahami melalui berpikir kritis dan berpikir kritis dilatih melalui serangkaian proses dalam pembelajaran matematika. Keterampilan berpikir kritis sangat perlu dikembangkan dalam pembelajaran matematika karena dengan berpikir kritis memungkinkan siswa menganalisis pemikirannya sendiri untuk memutuskan suatu pilihan dan menarik kesimpulan.

**Kata Kunci: Berpikir Kritis, Pembelajaran Matematika, MEA**

## **PENDAHULUAN**

Masyarakat Ekonomi ASEAN atau yang lebih dikenal sebagai MEA merupakan sebuah integrasi ekonomi ASEAN dalam menghadapi perdagangan bebas yang berlaku diantara negara-negara anggota ASEAN. Tujuan dari MEA adalah menjadikan ASEAN sebagai pasar tunggal dan basis produksi, yang mana terjadi arus barang, jasa, investasi aliran modal, dan tenaga terampil yang bebas. MEA memberikan banyak tantangan bagi Indonesia, baik secara eksternal maupun secara internal. Tantangan eksternal yang utama diantaranya tingkat persaingan perdagangan yang semakin ketat dengan Negara ASEAN lainnya. Sementara itu, tantangan internal Indonesia antara lain rendahnya pemahaman masyarakat terhadap MEA, ketidaksiapan daerah menghadapi MEA, tingkat pembangunan daerah yang belum merata, dan kondisi Sumber Daya Manusia (SDM) serta ketenagakerjaan Indonesia.

Implementasi MEA membutuhkan kesiapan yang matang dalam berbagai sektor. Untuk menghadapi tantangan MEA, Indonesia perlu mengembangkan potensi yang ada. Salah satu potensi yang dimiliki Indonesia adalah jumlah penduduk yang besar dengan luas dan letak geografi yang strategis. Potensi ini harus didukung dengan peningkatan pendidikan dan keterampilan untuk meningkatkan produktivitas kerja, serta mencetak SDM yang berkualitas.

Berdasarkan fakta diatas, meningkatkan kualitas sumber daya manusia menjadi sangat penting dilakukan untuk mendorong peningkatan daya saing nasional. Hal ini didukung pula dengan pernyataan Dimiyati (2015) dimana pembenahan kualitas sumber daya manusia merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan pembangunan dan kemajuan suatu bangsa. Salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam meningkatkan

SDM adalah dengan meningkatkan kualitas dibidang pendidikan. Pendidikan menjadi unsur penting yang harus mendapat prioritas utama dalam menghadapi persaingan MEA. Melalui pendidikan, setiap siswa dilatih untuk mengembangkan kemandirian dan kemampuan berpikir kritis.

Glaser mendefinisikan berpikir kritis sebagai suatu sikap untuk berpikir secara mendalam terkait masalah-masalah dan hal-hal yang berada dalam jangkauan pengalaman seseorang (Fisher, 2008: 3). Glaser juga mengungkapkan berpikir kritis sebagai suatu keterampilan untuk menerapkan metode-metode pemeriksaan dan penalaran yang logis. Keterampilan berpikir kritis sangat penting dikuasai oleh siswa agar siswa lebih terampil dalam menyusun sebuah argumen, memeriksa kredibilitas sumber, atau membuat keputusan. Salah satu alat untuk mengembangkan kemampuan kritis siswa adalah matematika.

Matematika memiliki peranan penting dalam membentuk dan mengembangkan keterampilan berpikir nalar, logis, sistematis dan kritis. Depdiknas (2006: 361), menyatakan bahwa pengembangan kemampuan berpikir kritis menjadi fokus pembelajaran dan menjadi salah satu standar kelulusan siswa SMP dan SMA. Dikehendaki, lulusan SMP maupun SMA, mempunyai kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta mempunyai kemampuan bekerja sama. Namun kenyataannya, pelaksanaan pembelajaran matematika disekolah belum sepenuhnya melatih kemampuan berpikir kritis siswa. Sampai saat ini perhatian pengembangan kemampuan untuk berfikir kritis masih relatif rendah sehingga masih terbuka peluang untuk mengeksplorasi kemampuan berfikir kritis serta pengembangannya. Sementara itu, untuk menghadapi tantangan MEA juga diperlukan peningkatan pada sektor *human development* yang dapat dilakukan melalui pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa sebagai generasi penerus bangsa. Pernyataan tersebut semakin menguatkan pentingnya berpikir kritis dalam pembelajaran, khususnya matematika. Oleh karena itu, kemampuan berpikir kritis perlu dikembangkan dalam rangka memecahkan masalah, dan membuat kesimpulan dari berbagai kemungkinan secara efektif. Dalam artikel ini akan dieksplorasi pentingnya berfikir kritis dalam pembelajaran matematika dan peranannya dalam menghadapi MEA. Hasil kajian ini dapat dijadikan dasar pada penelitian-penelitian berikutnya tentang berfikir kritis.

## **MEA DAN TANTANGANNYA**

Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) adalah bentuk integrasi ekonomi regional yang direncanakan untuk dicapai pada tahun 2015. Tujuan utama dari MEA 2015 adalah menjadikan ASEAN sebagai pasar tunggal dan basis produksi, yang mana terjadi arus barang, jasa, investasi dan tenaga terampil yang bebas serta aliran modal yang lebih bebas. Bagi Indonesia, pembentukan MEA akan memberikan tantangan yang tidak hanya bersifat internal di dalam negeri, tetapi juga akan mengakibatkan terjadinya persaingan antar sesama negara ASEAN dan negara lain diluar ASEAN, seperti Cina dan India. Selain itu permasalahan homogenitas komoditas yang diperjualbelikan serta keterbatasan infrastruktur dalam negeri juga menjadi masalah krusial di masa mendatang.

Sejauh ini, langkah-langkah yang telah dilakukan pemerintah Indonesia untuk menghadapi MEA , diantaranya : (1) pemerintah meluncurkan Masterplan Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia (MP3IE) sebagai penguatan daya saing ekonomi; (2) gerakan *Nation Branding* sebagai pengembangan ekonomi kreatif

sebagai wujud program Aku Cinta Indonesia (ACI); (3) penguatan sektor UMKM; (4) perbaikan infrastruktur; (5) peningkatan kualitas sumber daya manusia; dan (6) reformasi kelembagaan dan pemerintah (Warta Ekspor Edisi Januari 2015).

Sementara itu, sebagian pendapat menyatakan bahwa sampai saat ini Indonesia belum sepenuhnya siap menghadapi MEA. Hal ini disebabkan karena daya saing ekonomi nasional dan daerah dinilai masih rendah dan belum siap untuk bersaing dalam MEA. Selain itu, Direktur Eksekutif Core Indonesia, Hendri Saparini sebagaimana dikutip dalam Warta Ekspor, menilai bahwa persiapan yang dilakukan pemerintah Indonesia dalam menghadapi MEA masih belum optimal. Pemerintah baru melakukan sosialisasi tentang “Apa itu MEA”, belum pada sosialisasi apa yang harus dilakukan untuk memerangi MEA. Berkaitan dengan hal tersebut, khususnya untuk membantu langkah pemerintah dalam menghadapi MEA dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia, maka salah satu langkah yang harus dilakukan adalah peningkatan kualitas pendidikan untuk mencetak lulusan yang unggul, dan kompetitif serta mampu bersaing di era global.

Peran dunia pendidikan sangat dibutuhkan dalam menghadapi persaingan di era MEA. Hal ini didukung oleh Masrukan (2015), yang menyatakan bahwa pendidikan khususnya pendidikan tinggi memiliki peran penting dalam mendukung pembentukan MEA dan dalam mempersiapkan masyarakat Indonesia untuk menghadapi integrasi regional. Pendidikan yang berkualitas dapat dilihat dari output yang dihasilkan yaitu siswa-siswa yang tidak hanya unggul di bidang akademik (*hard skill*), tetapi juga unggul dalam *soft skill*, sehingga akan menjadi pribadi yang berkompeten, mandiri, kerja keras dan professional. Secara garis besar, peran pendidikan dalam menghadapi MEA diantaranya : (1) Pendidikan sebagai sumber ilmu pengetahuan. Pendidikan memberikan bekal ilmu pengetahuan bagi siswa. Ilmu pengetahuan memberikan wawasan yang luas bagi siswa yang nantinya berguna dalam memecahkan masalah dan membantu siswa dalam mengembangkan kemampuannya. (2) Pendidikan memberikan keterampilan. Pendidikan merupakan salah satu alat untuk mengajarkan keterampilan pada siswa baik disekolah formal, maupun non formal. MEA menuntut masyarakat Indonesia memiliki keterampilan yang mumpuni diberbagai bidang ilmu, dengan tujuan mampu menciptakan lapangan pekerjaan sendiri hingga nantinya bisa bersaing dengan masyarakat dari negara lain di ASEAN. (3) Pendidikan sebagai sarana melatih mental, tanggung jawab, dan kedisiplinan. Pemerintah saat ini sedang gencar-gencarnya menanamkan pendidikan karakter dalam pembelajaran di sekolah. Mental, tanggung jawab, dan kedisiplinan yang tinggi menjadi unsur penting yang harus dikembangkan di era pendidikan saat ini.

Oleh karena itu, pendidikan menjadi salah satu solusi ampuh dalam menghadapi MEA. Pentingnya pendidikan sebagai kekuatan suatu bangsa untuk menghadapi tantangan MEA, maka perlu dirumuskan cara mengelola pengetahuan dalam merancang langkah penyelesaian masalah untuk menghadapi tantangan dunia yang semakin kompleks. Lembaga pendidikan perlu meningkatkan mutu pendidikan dengan menciptakan inovasi pembelajaran yang mampu merangsang siswa untuk berpikir tingkat tinggi dalam memecahkan suatu permasalahan. Salah satu alat dalam dunia pendidikan yang dapat mencetak SDM berkualitas yang berkompeten dan mampu bersaing dalam MEA adalah dengan melatih *high order thinking siswa* pada aspek berpikir kritis melalui pembelajaran matematika.

## **BERPIKIR KRITIS**

Beragam definisi dikemukakan oleh para ahli mengenai definisi berpikir kritis. Beberapa komponen berpikir kritis yang dikemukakan para ahli mengandung banyak kesamaan. Schafersman (1991: 3) mendefinisikan berpikir kritis sebagai kegiatan berpikir dengan benar dalam memperoleh pengetahuan yang relevan dan reliabel. Berpikir kritis diartikan sebagai berpikir nalar, reflektif, bertanggungjawab, dan mahir berpikir. Pendapat yang sama diungkapkan oleh Ennis (1993: 180) yang mengatakan bahwa, berpikir kritis adalah pemikiran yang masuk akal dan reflektif yang berfokus untuk menentukan apa yang mesti dipercaya atau dilakukan. Tujuan berpikir kritis difokuskan ke dalam pengertian sesuatu yang penuh kesadaran mengarah kepada suatu tujuan yang akhirnya memungkinkan untuk membuat keputusan. Sementara itu, Johnson (2002: 183) mengartikan berpikir kritis sebagai kemampuan untuk berpendapat dengan cara terorganisasi, dan merupakan kemampuan untuk mengevaluasi secara sistematis bobot pendapat pribadi dan pendapat orang lain. Paul, Fisher dan Nosich (1993: 4) sebagaimana dikutip dalam Fisher (2008: 4) mengungkapkan berpikir kritis adalah mode berpikir mengenai hal, substansi, atau masalah apa saja dimana si pemikir meningkatkan kualitas pemikirannya dengan menangani secara terampil struktur-struktur yang melekat dalam pemikiran dan menerapkan standar intelektual padanya. Menurut Fisher (2008: 4) definisi tersebut sangat menarik karena ia mengarahkan perhatian pada keistimewaan berpikir kritis dimana para guru dan peneliti dibidang ini pada prinsipnya menyetujui bahwa satu-satunya cara untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis seseorang adalah melalui berpikir tentang dirinya sendiri, dan secara sadar berupaya untuk memperbaikinya dengan merujuk pada beberapa model berpikir yang baik dalam bidang itu.

Berpikir kritis merupakan kemampuan yang sangat diperlukan pada zaman sekarang. Selain itu, berpikir kritis juga memiliki manfaat dalam jangka panjang, mendukung siswa dalam mengatur keterampilan belajar mereka, dan kemudian memberdayakan individu untuk berkontribusi secara kreatif pada profesi yang mereka pilih. Udi & Cheng (2015: 456) menegaskan bahwa berpikir kritis harus menjadi dasar yang meresap dari pengalaman pendidikan semua siswa mulai dari pra-sekolah hingga SMA dan perangkat di universitas serta program terstruktur dalam berpikir kritis harus dimulai dengan mengenalkan karakter (disposisi) yang tepat dan beralih menuju ke pengembangan kemampuan berpikir kritis. Artinya, berbekal dengan kemampuan berpikir kritis, guru telah membantu mempersiapkan peserta didik untuk masa depannya. Lebih lanjut Ben-Chaim, *et all* (2000: 149) mengatakan bahwa kemampuan berpikir kritis menjadi sangat penting agar sukses di kehidupan, sebagai langkah perubahan untuk terus melaju dan sebagai kompleksitas serta saling meningkatkan ketertangungan.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis adalah berpikir rasional tentang sesuatu, kemudian mengumpulkan informasi sebanyak mungkin tentang sesuatu tersebut yang meliputi metode-metode pemeriksaan atau penalaran yang akan digunakan untuk mengambil suatu keputusan atau melakukan suatu tindakan. Seseorang yang berpikir kritis memiliki ciri-ciri : (1) mampu berpikir secara rasional dalam menyikapi suatu permasalahan; (2) mampu membuat keputusan yang tepat dalam menyelesaikan masalah; (3) dapat melakukan analisis, mengorganisasi, dan menggali informasi berdasarkan fakta yang ada; (4) mampu menarik kesimpulan dalam menyelesaikan masalah dan dapat menyusun argumen dengan benar dan sistematis.

## **BERPIKIR KRITIS DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA**

Matematika merupakan bagian dari ilmu yang memiliki sifat khas jika dibandingkan dengan ilmu pengetahuan yang lain. Kekhasan pada matematika menjadikan matematika sebagai ratu sekaligus pelayan dalam ilmu pengetahuan. Pentingnya matematika dalam kehidupan sehari-hari menjadikan matematika sebagai salah satu mata pelajaran yang harus dikuasai oleh setiap siswa. Menurut Lambertus (2009: 138-139) matematika mempelajari tentang pola, struktur, keteraturan yang terorganisasi, yang dimulai dari unsur-unsur yang tidak terdefinisi kemudian ke unsur-unsur yang terdefinisi, hingga ke aksioma atau postulat dan dalil-dalil atau teorema. Komponen matematika tersebut membentuk suatu sistem yang saling berhubungan dan terorganisir dengan baik.

Matematika dikenal sebagai ilmu deduktif, yang artinya proses pengerjaan matematika harus bersifat deduktif. Matematika tidak menerima generalisasi berdasarkan pengamatan (induktif), tetapi harus berdasarkan pada pembuktian secara deduktif. Berpikir deduktif merupakan cara berpikir yang diawali dari pembuktian pernyataan yang bersifat umum yang dilanjutkan dengan penarikan kesimpulan yang bersifat khusus. Tujuan dari berpikir deduktif adalah untuk menentukan kerangka pemikiran yang koheren dan logis. Dalam penalaran deduktif, kesimpulan yang ditarik merupakan akibat logis dari alasan-alasan yang bersifat umum menjadi bersifat khusus. Penerapan cara berpikir deduktif ini akan menghasilkan teorema-teorema yang selanjutnya dipergunakan untuk menyelesaikan masalah-masalah baik dalam matematika murni maupun dalam matematika terapan.

Keunikan dan kompleksitas unsur pada matematika mengharuskan para pembelajar matematika mampu berpikir kritis dalam mempelajari matematika. Glaser (Sumarmo, dkk., 2016: 18) menyatakan bahwa berpikir kritis dalam matematika merupakan kemampuan dan disposisi yang dikombinasikan dengan pengetahuan, kemampuan penalaran matematik, dan strategi kognitif sebelumnya, untuk menggeneralisasikan, membuktikan, mengevaluasi situasi matematik secara reflektif. Kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran matematika sangat diperlukan untuk memahami dan memecahkan suatu permasalahan atau soal matematika yang membutuhkan penalaran, analisis, evaluasi dan intrepetasi pikiran. Berpikir kritis dalam pembelajaran matematika dapat meminimalisir terjadinya kesalahan saat menyelesaikan permasalahan, sehingga pada hasil akhir akan diperoleh suatu penyelesaian dengan kesimpulan yang tepat. Glazer menyebutkan beberapa syarat-syarat untuk berpikir kritis dalam matematika, yaitu (1) Adanya situasi yang tidak dikenal atau akrab sehingga seorang individu tidak dapat secara langsung mengenali konsep matematika atau mengetahui bagaimana menentukan solusi suatu masalah. (2) Menggunakan pengetahuan yang telah dimilikinya, penalaran matematika dan strategi kognitif. (3) Menghasilkan generalisasi, pembuktian dan evaluasi. (4) Berpikir reflektif yang melibatkan pengkomunikasian suatu solusi, rasionalisasi argumen, penentuan cara lain untuk menjelaskan suatu konsep atau memecahkan suatu masalah dan pengembangan studi lebih lanjut.

Peningkatan pengembangan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran matematika sangat diperlukan karena berpikir kritis dan matematika merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Materi matematika dipahami melalui berpikir kritis dan berpikir kritis dilatih melalui serangkaian proses dalam pembelajaran matematika. Baik kemampuan maupun keterampilan berpikir kritis perlu dikembangkan

dalam pembelajaran matematika. Keterampilan berpikir kritis dipahami sebagai kemampuan yang ada dalam diri (*innerability*) yang mengacu pada kemampuan khusus yang diperoleh melalui pengalaman atau latihan untuk melakukan tugas tertentu. Sementara itu kemampuan berpikir kritis diartikan sebagai kegiatan penalaran yang berorientasi pada suatu proses intelektual yang melibatkan pembentukan konsep, aplikasi, analisis, ataupun penilaian dari suatu informasi untuk memecahkan suatu masalah. Keterampilan berpikir kritis sebagai aspek psikomotorik, dan kemampuan berpikir kritis sebagai aspek kognitif dalam penilaian hasil belajar. Keduanya harus saling bersinergi secara seimbang dalam pelaksanaan pembelajaran matematika untuk melatih siswa dalam menganalisis pemikirannya sendiri dalam memutuskan suatu pilihan dan menarik kesimpulan, serta untuk meningkatkan hasil belajar.

Keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran matematika dapat dikembangkan melalui proses kegiatan belajar mengajar (KBM) yang berpedoman pada indikator keterampilan berpikir kritis yang telah dikemukakan oleh para ahli. Fisher (2009: 8) menekankan pada indikator keterampilan berpikir kritis yang penting meliputi: (1) mengidentifikasi elemen-elemen dalam kasus yang dipikirkan (alasan dan kesimpulan); (2) mengidentifikasi dan mengevaluasi asumsi; (3) mengklarifikasi dan menginterpretasi pernyataan-pernyataan dan gagasan-gagasan; (4) menilai aksetabilitas (kredibilitas dan klaim); (5) mengevaluasi berbagai argumen; (6) menganalisis, mengevaluasi, dan menghasilkan penjelasan; (7) menganalisis, mengevaluasi, dan membuat kesimpulan; (8) menarik inferensi-inferensi; dan (9) menghasilkan argumen-argumen. Sementara itu, kemampuan berpikir kritis siswa juga dapat dikembangkan dengan mengacu pada langkah-langkah berpikir kritis siswa menurut Fisher dengan sedikit modifikasi agar dapat diterapkan dalam penyelesaian soal matematika.

Pengembangan keterampilan dan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran matematika merupakan salah satu upaya peningkatan mutu pendidikan dalam menghadapi MEA. Hal ini didukung pendapat Aring (2015: 16) yang mengatakan bahwa sekolah menengah perlu menyediakan kurikulum dan pedagogi yang dapat meningkatkan kreativitas, pemecahan masalah, berpikir kritis dan kewirausahaan dalam menghadapi tantangan pendidikan tinggi di ASEAN. Jelas bahwa berpikir kritis menjadi salah satu faktor yang harus diprioritaskan untuk bersaing dalam MEA. Sementara itu, Waluya (2012) sebagaimana dikutip dalam Setiawan (2016: 7) mengungkapkan bahwa pendidikan matematika juga dapat digunakan dalam mempersiapkan peserta didik sebagai calon insan cendikia dan tenaga kerja terdidik dalam era MEA. Hal ini bisa dilihat dari nilai-nilai atau karakter yang perlu dikembangkan berkaitan dengan matematika, salah satunya yaitu berpikir logis, kritis, kreatif dan inovatif. Pembelajaran matematika yang melatih berpikir kritis memberikan dampak positif bagi siswa baik selama proses pembelajaran, maupun setelah proses pembelajaran berlangsung. Beberapa dampak positif yang dialami siswa dari berpikir kritis dalam pembelajaran matematika, diantaranya : (1) Melatih keterampilan dalam memecahkan masalah. Pembelajaran matematika yang dirangkai sesuai tahap berpikir kritis akan melatih siswa untuk terbiasa melakukan langkah-langkah kecil terlebih dahulu sebelum akhirnya terampil dalam berpikir ketinggian yang lebih tinggi dalam menyelesaikan solusi suatu permasalahan. Hal ini akan secara tidak langsung membekali siswa untuk mencari tindakan terbaik yang harus dipilih dalam bersaing dengan negara-negara ASEAN. (2) Munculnya pertanyaan inovatif, dan merancang solusi yang tepat. Mengembangkan berpikir kritis dalam pembelajaran matematika akan merangsang rasa ingin tahu siswa terhadap materi yang dipelajari. Akibatnya siswa

termotivasi untuk bertanya, dan mencari informasi sebanyak-banyaknya untuk menemukan solusi dari permasalahan yang diajukan. Kaitan dampak positif ini dengan MEA adalah dengan tumbuhnya rasa ingin tahu siswa, akan tergerak nurani untuk mencoba hal-hal baru, menciptakan temuan-temuan baru untuk selanjutnya digunakan sebagai alat dalam bersaing dengan negara-negara ASEAN. (3) Aktif membangun argumen dengan menunjukkan bukti-bukti yang akurat dan logis. Langkah-langkah berpikir kritis saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan yang utuh. Pengaplikasian langkah tersebut dalam pembelajaran matematika memungkinkan siswa untuk mengevaluasi pemikiran mereka sendiri maupun pemikiran orang lain untuk kemudian merangkum hasil evaluasi tersebut sampai pada kesimpulan, yang selanjutnya diungkapkan dalam bentuk argumen yang logis dan kritis.

Secara umum, berpikir kritis dalam pembelajaran matematika dapat melatih siswa untuk berpartisipasi secara aktif untuk memperoleh dan merasakan pengalaman-pengalaman yang bermakna dalam proses pembelajaran. Akibatnya, siswa terbiasa menghadapi tantangan dan memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah, hingga pada akhirnya tercipta sumber daya manusia Indonesia yang unggul dan berkualitas serta siap bersaing menghadapi tantangan MEA.

## SIMPULAN

Tantangan Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) mengharuskan pemerintah untuk meningkatkan sumber daya manusia. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan meningkatkan kualitas pendidikan yang berfokus pada pengembangan keterampilan dan kemampuan berpikir kritis siswa. Berpikir kritis dapat dikembangkan melalui pembelajaran dikelas khususnya dalam pembelajaran matematika. Pengembangan keterampilan dan kemampuan berpikir kritis memungkinkan siswa agar terbiasa menghadapi tantangan dan memecahkan masalah dengan menganalisis pemikirannya sendiri untuk memutuskan suatu pilihan dan menarik kesimpulan, sehingga terdapat para lulusan yang berkualitas dan mampu bersaing menghadapi tantangan MEA.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aring, M. 2015. *Asean Economic Community 2015: Enchanging Competitiveness and Employability through Skill Development*. Bangkok : ILO Publications.
- Ben-Chaim, D., et al. 2000. The Disposition of Eleventh-Grade Science Students Toward Critical Thinking. *Journal of Science Education and Technology*. Vol. 9, No. 2.
- Dimiyati, A. 2015. *Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis dan Komunikasi Matematis Siswa Mts Melalui Model Search, Solve, Create, and Share (SSCS) dengan Metode Hypnoteaching*. (Tesis). Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung.
- Ditjen. 2015. *Peluang dan Tantangan Indonesia Pasar Bebas ASEAN*. Jakarta: Warta Ekspor. (PEN/WRT/04/1/2015 Edisi Januari). Tersedia di <http://djpen.kemendag.go.id>
- Ennis, R. H. 1993. Critical Thinking Assesment. *Theory Into Practice*, 32(3): 179-186.
- Fisher, A. 2008. *Berpikir Kritis : Sebuah Pengantar*. Jakarta: Erlangga.
- Johnson, E. B. 2002. *Contextual Teaching & Learning: what it is and why it's here to stay*. Translated by Setiawan, Ibnu. 2006. Bandung: MLC.

- Lambertus. 2009. Pentingnya Melatih Keterampilan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Matematika SD. *Forum Kependidikan*. 28 (2). 136-142.
- Masrukan. 2015. Menyiapkan Pendidikan Matematika Menghadapi Pemberlakuan Masyarakat Ekonomi ASEAN. *Prosiding Seminar Nasional Matematika IX Universitas Negeri Semarang*. Semarang.
- Schafersman, S.D. 1991. *An Introduction to Critical Thinking*. Tersedia di <http://facultycenter.ischool.syr.edu/wp-content/uploads/2012/02/Critical-Thinking.pdf> [diakses 4-9-2016].
- Setiawan, A. 2016. Penguatan Peran Matematika dan Pendidikan Matematika dalam Era Masyarakat Ekonomi ASEAN. *Prosiding Seminar Nasional Sains dan Pendidikan Sains*. Vol 6 (1-10).
- Udi, E. A & Cheng, Diana. 2015. Developing Critical Thinking Skills from Dispositions to Abilities: Mathematics Education from Early Childhood to High School. *Creative Education*. (6): 455-462. Tersedia di <http://dx.doi.org/10.4236/ce.2015.64045> [diakses 20-9-2016].
- Widiantari, M. P., Suarjana, dan Kusmariyatni. 2006. Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV dalam Pembelajaran Matematika. *e-Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*. 4 (1).
- Sumarmo, dkk. 2012. Kemampuan dan Disposisi Berpikir Logis, Kritis, dan Kreatif Matematik. *Jurnal Pengajaran MIPA*. 17 (1). 17-33.